

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN HIGIENE PRIBADI SANTRIWATI

Saikha Zuhda Fitriayunda[✉]

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasi April 2017

Keywords:
*Cervikal Cancer, Vaginal
district, snowball throwing,
personal hygiene.*

Abstrak

Latar Belakang: Pondok Pesantren Darul Khadlonah Kabupaten Pekalongan merupakan pondok pesantren sekaligus panti asuhan yang memiliki masalah higiene pribadi paling buruk (100%). Data studi pendahuluan menunjukkan bahwa 30 santriwati mengalami keputihan dengan frekuensi sering sebanyak 18 santriwati (60%) dan frekuensi jarang sebanyak 12 santriwati (40%).

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan sampel sebanyak 30 santriwati yang diambil melalui teknik *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil: Hasil penelitian pada siklus I dan II, *snowball throwing* efektif meningkatkan pengetahuan (p value < 0,05), pada siklus I tidak efektif mempengaruhi sikap (p value > 0,05), namun dapat mempengaruhi sikap pada siklus II (p value < 0,05) dan praktik di siklus I (p value < 0,05). Pada siklus II, menunjukkan bahwa *snowball throwing* tidak efektif mempengaruhi praktik higiene pribadi santriwati (p value > 0,05). Skor rata-rata *pretest* dan *posttest* pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Simpulan: Model pembelajaran *snowball throwing* efektif meningkatkan pengetahuan pada siklus I, mempengaruhi sikap pada siklus II, dan mempengaruhi praktik higiene pribadi santriwati pada siklus I.

Abstract

Background: Data of preliminary studies at Darul Khadlonah islamic boarding school showed that 30 female students experiencing vaginal discharge with a frequency often as much as 18 students (60%) and with a frequency rarely as much as 12 students (40%).

Methods: This research is an action research with a sample of 30 female students who were taken by total sampling technique. The analysis used were univariate and bivariate analysis.

Results: Data The results of study in cycle I and II, *snowball throwing* effectively increase knowledge (p value < 0.05), the first cycle is not effectively influence the attitude (p value > 0.05), but can affect the attitude of the second cycle and the practice in the first cycle (p value < 0.05). In the second cycle shows that no effective affect personal hygiene practices (p value > 0.05).

Conclusion: Acooperative learning with *snowball throwing* model effectively increase knowledge in the first and second cycle, can affect the attitude of the second cycle and the personal hygiene practices in the first cycle.

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2013) higiene merupakan kondisi dan praktik untuk mempertahankan kesehatan, mencegah terjadinya penyebaran penyakit, meningkatkan derajat kesehatan individu, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan (Purnawijayanti, 2006). Higiene meliputi seluruh badan termasuk organ genetalia. Faktor higiene merupakan penyebab yang sangat berkontribusi dalam gangguan organ genetalia. Menurut Kusmiran (2012), perawatan organ reproduksi sangatlah penting, jika tidak dirawat dengan benar maka dapat menyebabkan gangguan seperti keputihan bahkan terjadi infeksi sampai kanker serviks.

Sebanyak 500.000 kasus baru kanker leher rahim terdiagnosis setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian kanker leher rahim di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010) dalam Garcia (2011) mencapai angka 100/100.000 penduduk pertahun dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak dilakukan tindakan pencegahan. Berdasarkan penelitian Dewi (2012), higiene diri secara signifikan berperan sebagai faktor risiko terhadap kejadian lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar. Penelitian Indrawati tahun 2012 juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* organ genital dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Dampak higiene yang tidak baik selain kanker serviks adalah keputihan. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih. Menurut BKKBN (2009), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami Keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Nurmah, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Prasetyowati (2009) menunjukkan 75% siswi SMU Muhammadiyah Metro

memiliki *personal hygiene* yang buruk sehingga mengalami keputihan. Penelitian Fitrianingih tahun 2012 juga menyebutkan bahwa adanya hubungan antara perilaku pemeliharaan organ reproduksi dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Wonosari.

Pondok pesantren Darul Khadlonah merupakan pondok pesantren sekaligus panti asuhan yang memiliki masalah yang paling kuat dari beberapa pondok pesantren yang dilakukan studi pendahuluan. Data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2016 di pondok pesantren Darul Khadlonah, menunjukkan bahwa 30 santriwati (100%) mengeluhkan adanya cairan yang tidak berbau keluar pada saat sebelum dan sesudah menstruasi. Sebanyak 18 santriwati (60%) mengeluhkan adanya cairan di luar pra maupun pasca menstruasi dengan frekuensi sering (3-5 kali dalam seminggu), dengan frekuensi jarang (1-2 kali dalam seminggu) sebanyak 12 santriwati (40%), cairan tersebut kental, kadang berbau, menimbulkan gatal-gatal setempat dan disertai nyeri perut bagian bawah. Sebanyak 13 santriwati (43%) mengeluhkan mengeluarkan cairan dari vagina pada saat mengalami stres. Seluruh santriwati (100%) menganggap hal tersebut wajar. Praktik higiene seluruh santriwati masih belum baik (100%), hal ini dibuktikan dengan sebanyak 30 santriwati (100%) dalam membasuh vagina masih dari arah belakang ke depan, masih menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina, penggunaan air yang masih tergenang di ember, penggunaan pembalut kain yang tidak dibersihkan dengan cara direbus terlebih dahulu, pergantian pembalut yang kurang dari 2-3 kali dalam sehari serta tidak mengeringkan vagina setelah dibersihkan.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal mendasar yang harus diberikan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi sehingga dapat meminimalisasi gangguan-gangguan terkait reproduksinya (Palinglin, 2015). Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 585/MENKES/SK/V/2007 yang menyatakan

bahwa dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan, salah satu strategi yang harus diperkuat adalah pemilihan metode dan media yang tepat. Pemilihan metode harus dilakukan dengan memperhatikan kemasannya informasinya, keadaan penerima informasi (termasuk sosial budayanya) dan hal-hal lain seperti ruang dan waktu.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang kooperatif dan inovatif. Pembelajaran dengan metode tersebut merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman (Munawaroh, 2013). Berbeda halnya dengan metode interaktif lainnya seperti demonstrasi, meskipun sama-sama berfokus pada informasi yang diberikan, namun metode ini menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008, membutuhkan banyak persiapan, peralatan, dan ketrampilan. Jika demonstrasi dilakukan dengan kualitas buruk maka akan merugikan penerima informasi.

Model pembelajaran *snowball throwing* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi peserta dalam belajar. Peserta akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi pengetahuan.

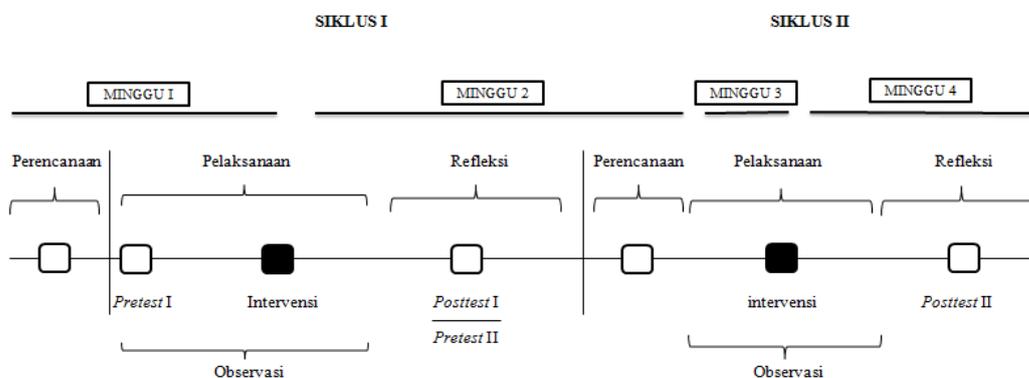
Selain itu, model pembelajaran *snowball throwing* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok (Akhiriyah, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran dengan *Snowball throwing* untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Higiene Pribadi Santriwati Pondok Pesantren Darul Khadlonah Kabupaten Pekalongan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *action research experiment* (Penelitian Tindakan Kelas) melalui 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian secara garis besar dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian diawali dengan perijinan dan perencanaan. Perencanaan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jadwal dan rundown pelaksanaan pembelajaran serta alat dan bahan yang akan digunakan. Setelah itu pembelajaran dilaksanakan dengan metode *snowball throwing*. Selama pra pembelajaran, proses pelaksanaan hingga pasca pembelajaran dilakukan observasi dan refleksi sebagai bahan evaluasi untuk siklus selanjutnya.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. Perbandingan skor siklus I dan siklus II

Variabel	Keterangan	Siklus I	Siklus II
Pengetahuan	Rata-rata skor <i>pretest</i>	52,90	68,00
	Rata-rata skor <i>posttest</i>	68,00	80,13
	<i>p value</i>	0,016	0,001
Sikap	Rata-rata skor <i>pretest</i>	18,70	19,87
	Rata-rata skor <i>posttest</i>	19,87	23,43
	<i>p value</i>	0,434	0,001
Praktik	Rata-rata skor <i>pretest</i>	40,13	59,47
	Rata-rata skor <i>posttest</i>	59,47	62,47
	<i>p value</i>	0,011	0,469

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 santriwati. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling karena jumlah populasi merupakan jumlah minimal sampel dan karakter sampel bersifat homogen sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 santriwati. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan teknik pengambilan data melalui *pretest-posttest*, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis dikatakan efektif atau berhasil jika $p\text{ value} < 0,05$.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan praktik hygiene pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada variabel pengetahuan di siklus I, skor *pretest* rata-rata sebesar 52,90 dan skor *posttest* rata-rata sebesar 68,00. Bagian test statistic menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,016 ($p\text{ value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan pada siklus I yaitu *snowball throwing* efektif meningkatkan pengetahuan hygiene pribadi responden. Sedangkan pada variabel pengetahuan di siklus II, menunjukkan skor *pretest* pengetahuan rata-rata sebesar 68,00 dan skor *posttest* pengetahuan rata-rata sebesar

80,13. Bagian test statistic menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,001 ($p\text{ value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya yaitu *snowball throwing* efektif meningkatkan pengetahuan hygiene pribadi responden pada siklus II.

Peningkatan pengetahuan dihasilkan dari proses belajar, sesuai dengan pendapat dari Sudjana (2009) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Peningkatan pengetahuan sejalan dengan hasil atau nilai yang didapat, model pembelajaran *snowball throwing* dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil skor *posttest*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia (2013) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas III SD Negeri 05 Cilacap. Penelitian Wulandari (2010) juga menunjukkan bahwa *snowball throwing* dapat meningkatkan kreativitas belajar sehingga berdampak pada hasil belajar. Pada siklus II, responden mengalami perkembangan dalam mengamati dan memahami materi. Hal ini terlihat pada saat pemberian materi, seluruh responden memperhatikan dengan baik dibandingkan pada saat kegiatan di siklus I. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. (Notoadmodjo, 2003).

Pada variabel sikap di siklus I, menunjukkan bahwa skor *pretest* sikap rata-rata sebesar 18,70 dan skor *posttest* sikap rata-rata sebesar 19,87. Bagian test statistic menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,434 ($p \text{ value} > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Kesimpulan siklus I yaitu *snowball throwing* tidak efektif meningkatkan sikap hygiene pribadi responden. Sedangkan di siklus II, menunjukkan bahwa skor *pretest* sikap rata-rata sebesar 19,87, dan skor *posttest* sikap rata-rata sebesar 23,43. Bagian test statistic menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,001 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya yaitu *snowball throwing* efektif meningkatkan sikap hygiene pribadi responden pada siklus II.

Menurut Notoatmojo (1997), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Komponen pembentuk sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada siklus I, diketahui bahwa model pembelajaran *snowball throwing* tidak efektif mengubah sikap responden dalam menjaga hygiene pribadi ($p \text{ value} > 0,05$). Hal ini disebabkan oleh berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh santriwati pondok pesantren masih tabu jika berbicara tentang kesehatan reproduksi sehingga membuat mereka jarang mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya dalam hal perawatan pribadi. Santriwati hanya mengandalkan informasi dari mengaji bandongan dengan kitab-kitab klasik pondok pesantren, salah satunya adalah kitab risalatul mahidl. Kitab risalatul mahidl memang memuat seputar kewanitaan seperti ciri-ciri baligh wanita, menstruasi, kehamilan, nifas, macam-macam darah haid, dan sebagainya namun tidak memuat tentang cara perawatan organ genital. Pondok pesantren Darul Khadlonah juga tidak memiliki pos kesehatan pesantren sehingga santriwati tidak dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan. Penelitian El-Gilany (2005) menyebutkan bahwa mayoritas besar gadis yang menjadi responden penelitiannya, masih membutuhkan informasi lebih lanjut. Hanya media massa yang

menjadi sumber utama informasi tentang kebersihan menstruasi yang mereka dapatkan. Di dalam siklus ini penerapan model pembelajaran *snowball throwing* tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap responden juga dikarenakan materi yang disampaikan petugas kesehatan belum secara detail sedangkan pada saat *snowball throwing*, beberapa responden menuliskan pertanyaan di luar materi yang disampaikan. Di samping itu, kurang adanya kerjasama kelompok dalam melakukan *snowball throwing* sebagai bahan evaluasi materi. Sesuai dengan pendapat Gibb yang menjelaskan bahwa ketrampilan kerjasama merupakan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan kerjasama berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas dengan cara mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. (Respository, 2008). Sedangkan hasil analisis bivariat variabel sikap di siklus II menunjukkan bahwa *snowball throwing* efektif mengubah sikap responden dalam hygiene pribadi ($p \text{ value} < 0,05$). Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009), sikap merupakan salah satu dari hasil belajar. *Snowball throwing* merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian objek tersebut. Sikap juga termasuk komponen dalam membentuk perilaku, yang sebelumnya didahului oleh faktor kognitif (pengetahuan). Hal ini sesuai dengan hasil analisis bivariat pengetahuan di siklus I dan II sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan, sehingga berbanding lurus dengan sikap yang akan dibentuk. Proses pembelajaran *snowball throwing* dapat membentuk sikap responden menjadi positif terhadap hygiene pribadi di siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadiningtias (2014) yang menunjukkan bahwa *snowball throwing* berpengaruh terhadap sikap motivasi siswa dalam belajar IPS dan dibuktikan dengan hasil rekapen penilaian pembelajaran yang diisi oleh 30 responden, menyatakan bahwa sebanyak 17 responden (56,7%) merasa puas mengikuti

kegiatan belajar. Mereka menjadi sadar akan praktik higiene pribadi yang selama ini mereka lakukan masih belum benar. Menurut Notoatmodjo (2007), bahwa sebelum seseorang mengadaptasi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Diharapkan setelah seseorang mengetahui stimulus atau obyek kesehatan kemudian akan mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang ia ketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik), sehingga setelah responden mengubah sikap dalam higiene pribadi menjadi positif maka diharapkan dapat membentuk perilaku higiene pribadi yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanuarini (2014) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri menghasilkan data bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Eagly dan Chaiken (1993) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap obyek diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku. Menurut pandangan Bem dalam Self Perception Theory, orang bersikap positif atau negatif terhadap suatu obyek sikap dibentuk melalui pengamatan pada tindakan atau perilaku dia sendiri.

Pada variabel praktik di siklus I, menunjukkan bahwa skor *pretest* praktik rata-rata sebesar 40,13 dan skor *posttest* praktik rata-rata sebesar 59,47. Bagian test statistic menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,011 ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan siklus I yaitu *snowball throwing* efektif meningkatkan praktik higiene pribadi responden. Sedangkan di siklus II, menunjukkan bahwa skor *pretest* praktik rata-rata sebesar 59,47 dan skor *posttest* praktik rata-rata sebesar 62,47. Bagian test statistic

menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,469 ($p \text{ value} > 0,05$) sehingga H_0 diterima. Kesimpulannya yaitu *snowball throwing* tidak efektif meningkatkan praktik higiene pribadi responden pada siklus II.

Praktik merupakan salah satu komponen perilaku selain pengetahuan dan sikap. Praktik akan berubah menjadi baik jika aspek kognitif dan afektif menjadi baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada variabel praktik pada siklus I, diketahui bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif mengubah praktik responden dalam melakukan higiene pribadi ($p \text{ value} < 0,05$). Ada kemungkinan besar praktik seseorang akan berubah menjadi baik setelah diberikan stimulus berupa perlakuan seperti diberikan promosi kesehatan. Namun ketika proses intervensi tersebut sudah berlangsung lama maka praktik seseorang dapat berubah kembali seperti semula. Seperti pada siklus II yang menunjukkan bahwa *snowball throwing* tidak efektif meningkatkan praktik higiene santriwati ($p \text{ value} > 0,05$). Berdasarkan observasi, ada beberapa alasan di dalam siklus II kegiatan pembelajaran tidak berpengaruh terhadap praktik responden yaitu terbatasnya sarana dan prasarana seperti penggunaan air mengalir, tidak adanya handuk atau tisu, tidak adanya pelayanan kesehatan, kurangnya akses informasi seputar kesehatan reproduksi dari pihak pondok maupun dari pihak luar. Di dalam kitab risalatul mahidil terdapat materi tentang menstruasi hingga jenis-jenis darah menstruasi, namun dalam hal perawatan organ genitalia tidak tercantum di dalam kitab tersebut sehingga berpengaruh terhadap praktik responden.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *snowball throwing* efektif meningkatkan pengetahuan di siklus I ($p \text{ value} = 0,016$) dan II ($p \text{ value} = 0,000$), tidak efektif mempengaruhi sikap di siklus I ($p \text{ value} = 0,434$) namun efektif mempengaruhi sikap di siklus II ($p \text{ value} = 0,000$), efektif mempengaruhi praktik di siklus I ($p \text{ value} = 0,011$) namun tidak efektif mempengaruhi

praktik di siklus II (p value=0,075). Secara keseluruhan, skor rata-rata *pretest* dan *posttest* di siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Informasi terkait kesehatan reproduksi merupakan hak setiap individu baik laki-laki maupun perempuan terutama perempuan yang memiliki risiko gangguan organ genitalia lebih besar. Sehingga setiap perempuan wajib mengetahui informasi terkait perawatan organ genitalia serta diberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung praktik tersebut. Seperti di pondok pesantren Darul Khadlonah, pengasuh pondok harus lebih memperhatikan kondisi kesehatan reproduksi untuk santriwatinya dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk berperilaku sehat dan higienis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Gusti AAN. 2013, *Paparan Asap Rokok dan Higiene Diri merupakan Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim di Kota Denpasar tahun 2012. Public Health and Preventive Medicine Archive* 1(1): 84-91
- Garcia, AA. 2011. *Cervical Cancer*. Web MD Professional
- Hardiningtias, NA. 2014. *Penerapan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa kelas V SDN Bringin Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Indrawati. 2012. Hubungan Personal Hygiene Organ Genital dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Kariadi Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan*, 2(1): 1-14
- Kissanti, A. 2008. *Kesehatan dan Kecantikan*. Jakarta: Araska Printika
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wulandari, Dwi. 2010. *Penggunaan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta